

TEORI DALĀLAH MAKNA AL-QURAN DALAM KONFIGURASI MODERASI BERAGAMA

M.Sobiri¹, Muhammad Farih²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih

muhamadsobiriria@gmail.com¹, frfuada79@gmail.com²

ABSTRACT; *This study discusses the dalālah theory of the meaning of the Qur'an and its relevance in strengthening religious moderation and developing Islamic education. Dalālah theories such as al-'ām wa al-khāṣṣ, al-muṭlaq wa al-muqayyad, al-manṭūq wa al-mafhūm, and the theory of Qur'anic stories are analyzed as important methodological tools in the text of understanding the Qur'an comprehensively and contextually. Through a qualitative approach with a literature study method, this study examines Qur'anic verses, ulūm Qur'an literature, and classical and contemporary exegetical works to identify how these theories prevent extreme interpretations and shape moderate religious understanding. The results show that the application of dalālah theory helps readers distinguish between broad and narrow, absolute and bound, and explicit and implicit meanings, thus avoiding overgeneralization and rigid textual interpretations. The theory of the Qur'anic story also contributes to instilling values of moderation such as justice, patience, tolerance, and anti-violence. In the context of education, the theory of dalālah plays a role in improving students' critical thinking skills, understanding of meaning, and tolerance through active learning strategies and the use of diverse learning resources. This research confirms that strengthening religious moderation and improving the quality of Islamic education is highly dependent on a proper and comprehensive understanding of the Qur'anic text.*

Keywords: *Dalālah Theory, Al-'Ām Wa Al-Khāṣṣ, Religious Moderation, Qur'anic Stories, Islamic Education.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas teori dalālah makna Al-Qur'an dan relevansinya dalam memperkuat moderasi beragama serta pengembangan pendidikan Islam. Teori-teori dalālah seperti *al-'ām wa al-khāṣṣ, al-muṭlaq wa al-muqayyad, al-manṭūq wa al-mafhūm*, serta teori kisah Al-Qur'an dianalisis sebagai perangkat metodologis penting dalam teks memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, sastra ulūm Qur'an, dan karya tafsir klasik maupun kontemporer untuk mengidentifikasi bagaimana teori-teori tersebut mencegah penafsiran ekstrem dan membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori dalālah membantu pembaca membedakan makna luas dan sempit, mutlak dan terikat, serta eksplisit dan implisit, sehingga menghindari generalisasi berlebihan dan interpretasi tekstual yang kaku. Teori kisah Al-Qur'an juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan

anti-kekerasan. Dalam konteks pendidikan, teori dalālah berperan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman makna, dan sikap toleran peserta didik melalui strategi pembelajaran aktif dan penggunaan sumber belajar yang beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dan peningkatan kualitas pendidikan Islam sangat bergantung pada pemahaman dalālah yang tepat dan komprehensif terhadap teks Al-Qur'an.

Kata Kunci: Teori Dalālah, Al-'Ām Wa Al-Khāṣṣ, Moderasi Beragama, Kisah Al-Qur'an, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang seimbang, adil, dan moderat. Pemahaman terhadap makna teks Al-Qur'an tidak hanya memerlukan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga pemahaman teoritis yang matang mengenai *dalālah* (penunjukan makna) dari setiap lafaz yang digunakan dalam Al-Qur'an. Teori dalālah merupakan perangkat penting dalam disiplin *'ulūm al-Qur'ān* dan *uṣūl al-fiqh*, yang membantu pembaca memahami bagaimana kata, kalimat, atau struktur tertentu menunjukkan makna tertentu secara tepat. Pemahaman yang benar terhadap dalālah sangat relevan dengan agenda moderasi beragama, terutama dalam menghindari penafsiran ekstrem, tekstual berlebihan, atau penyimpangan makna yang berpotensi menimbulkan polarisasi dalam kehidupan beragama.¹

Dalam konteks moderasi beragama, teori-teori dalālah seperti al-'ām wa al-khāṣṣ, al-muṭlaq wa al-muqayyad, serta al-manṭūq wa al-mafhūm, memberikan kerangka metodologis untuk memahami ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Lafaz yang bersifat umum harus dibaca dalam cakupan yang proporsional, sementara lafaz khusus ditegaskan dalam batasan yang ketat. Demikian pula, ayat yang bersifat mutlak perlu dipahami bersama ayat lain yang mengikatnya, sehingga tidak menimbulkan generalisasi yang keliru. Dalam konteks manṭūq dan mafhūm, pemaknaan tidak hanya ditafsirkan pada teks eksplisit, tetapi juga mencermati makna tersirat yang menjadi bagian integral dari pesan Al-Qur'an.

Selain itu, teori kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam terbentuknya moderasi beragama. Kisah-kisah Al-Qur'aniyah tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi mengandung nilai moral pendidikan, akhlak, kebijaksanaan, dan prinsip-prinsip hidup moderat. Kisah para nabi, umat terdahulu, dan tokoh-tokoh tertentu memberikan contoh

¹ Siti Naila Aziba et al., "Al-Qur' an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur' an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam," 2025.

tentang bahaya sikap ekstrem, ketidakadilan, dan penyimpangan, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kesabaran, musyawarah, perdamaian, dan toleransi. Dengan demikian, melalui pendekatan *dalālah* dan pemahaman kisah Al-Qur'an, pendidikan Islam dapat memperkuat karakter moderat bagi peserta didik, sehingga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.²

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan empati penting dalam *dalālah* makna Al-Qur'an yakni al-'ām wa al-khāṣṣ, al-muṭlaq wa al-muqayyad, al-mantūq wa al-mafhūm, serta teori kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan menganalisis relevansinya dalam konfigurasi moderasi beragama dan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan tentang bagaimana teks suci Al-Qur'an dipahami secara moderat, rasional, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *penelitian kepustakaan (library study)*. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai teori *dalālah* makna Al-Qur'an dan ringkasan dengan moderasi beragama bersifat tekstual-normatif, sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber sastra. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami makna, konteks, dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan teori-teori kebahasaan dan penafsiran ulama.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis teks Al-Qur'an, yaitu metode yang menitikberatkan pada kajian *dalālah* lafaz, analisis kebahasaan, dan penafsiran ayat melalui perspektif *uṣūl al-fiqh*. Analisis meliputi penelaahan konsep al-'ām wa al-khāṣṣ, al-muṭlaq wa al-muqayyad, al-mantūq wa al-mafhūm, serta analisis nilai pendidikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Hasil analisis kemudian diperkuat dengan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer melalui teknik triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *al-Qurthubi*, dan *Tafsir al-Misbah*. Sedangkan sumber sekunder mencakup literatur umum Qur'an seperti *Al-Itqan* karya Al-Suyuthi, *Al-Burhan* karya Al-Zarkasyi, serta buku dan jurnal yang membahas teori *dalālah*, moderasi beragama, dan pendidikan Islam. Semua data tersebut dianalisis untuk menghasilkan

² Shanera Arianti et al., "Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah-Kisah" 1, no. 1 (2025): 134-42.

pemahaman yang holistik mengenai bagaimana teori makna Al-Qur'an berkontribusi terhadap terbentuknya sikap keberagaman yang moderat³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dalalah makna Al-Quran:

a. Al-'Am wa al-Khash

Al-'Am wa al-Khash adalah teori dalalah makna Al-Quran yang membedakan antara makna umum (al-'am) dan makna khusus (al-khash). Teori ini membantu memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas atau lebih spesifik, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.⁴

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-'am: QS. Al-Baqarah (2): 168,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-khash: QS. Al-Maidah (5): 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَمُّ الْخَنْزِيرُ وَمَا أَهْلَ لِيغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ بِسِ الدِّينِ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk idola."

³ Epistemologi Tafsir et al., "Available Online: Adh Dhiya | Journal of Qur'an and Tafsir, Website: <https://Journal.Stai-Nuruliman.Ac.Id/Index.Php/Adhy> Adh Dhiya | Journal of Qur'an and Tafsir, Vol. 2 No. 1, Bulan Nopember" 2, no. 1 (2024).

⁴ A Adillah Zahiyah Djaka et al., "Memahami Makna : Kaidah ' Amm Dan Khash Serta Amr Dan Nahi Dalam Ushul Fiqih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia" 2, no. 5 (2024).

Dalam contoh di atas, ayat Al-Quran QS. Al-Baqarah (2): 168 menggunakan al-'am, karena ayat ini berbicara tentang makanan yang halal dan baik secara umum. Sementara itu, ayat Al-Quran QS. Al-Maidah (5): 3 menggunakan al-khash, karena ayat ini berbicara tentang makanan yang diharamkan secara khusus.

Relevansi dengan Moderasi Beragama

Teori al-'am wa al-khash memiliki relevansi yang signifikan dengan moderasi beragama, karena dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Dengan memahami teori ini, kita dapat menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama, dan lebih memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual.⁵

b. Al-Muthlaq wa al-Muqayyad

Al-Muthlaq wa al-Muqayyad adalah teori dalalah makna Al-Quran yang membedakan antara makna mutlak (al-muthlaq) dan makna terikat (al-muqayyad). Teori ini membantu memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat memiliki makna yang mutlak atau terikat pada kondisi tertentu, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.⁶

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-muthlaq: QS. Al-Baqarah (2): 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-muqayyad: QS. Al-Baqarah (2): 183,

⁵ Muhammad Miqdam Makfi et al., "PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA," 2023, 1303–18.

⁶ Andi Ahsan Taqwm et al., "Mutlaq Dan Muqayyad Sebagai Instrumen Pembacaan Teks Hukum Islam : Kajian Ushuliyah" 03, no. 2018 (2025): 137–43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."

Dalam contoh di atas, ayat Al-Quran QS. Al-Baqarah (2): 185 menggunakan al-muthlaq, karena ayat ini berbicara tentang keutamaan bulan Ramadhan secara mutlak. Sementara itu, ayat Al-Quran QS. Al-Baqarah (2): 183 menggunakan al-muqayyad, karena ayat ini berbicara tentang kewajiban berpuasa yang terikat pada kondisi tertentu, yaitu bagi orang-orang yang beriman.

c. Al-Manthuq wa al-Mafhum

Al-Manthuq wa al-Mafhum adalah teori dalalah makna Al-Quran yang membedakan antara makna tekstual (al-manthuq) dan makna kontekstual (al-mafhum). Teori ini membantu memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan komprehensif.⁷

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-manthuq: QS. Al-Fatihah (1): 1,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang."

Contoh ayat Al-Quran yang menggunakan al-mafhum: QS. Al-Baqarah (2): 255,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."

Dalam contoh di atas, ayat Al-Quran QS. Al-Fatihah (1): 1 menggunakan al-manthuq, karena ayat ini berbicara tentang nama Allah secara tekstual. Sementara itu, ayat Al-Quran QS. Al-Baqarah (2): 255 menggunakan al-mafhum, karena ayat ini

⁷ Sevina Faradina et al., "STUDI LITERATUR KONSEP MANTHUQ DAN MAFHUM DALAM AL- QUR ' AN" 3, no. 3 (2024): 151–61.

berbicara tentang sifat-sifat Allah yang lebih dalam dan kontekstual, yaitu sebagai Tuhan yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhluk-Nya

Relevansi dengan Moderasi Beragama

Teori al-manthuq wa al-mafhum memiliki relevansi yang signifikan dengan moderasi beragama, karena dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual. Dengan memahami teori ini, kita dapat menghindari penafsiran yang literal dan ekstrem, serta lebih memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual.⁸

d. Teori kisah dalam Al-Quran

Teori kisah dalam Al-Quran adalah teori dalalah makna Al-Quran yang memahami bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual. Teori ini membantu memahami bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan komprehensif.⁹

Contoh kisah dalam Al-Quran: Kisah Nabi Adam dan Hawa (QS. Al-Baqarah (2): 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Contoh kisah dalam Al-Quran: Kisah Nabi Musa dan Firaun (QS. Al-A'raf (7): 103)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ مُّوْسٰٓىۤ اٰیٰتِنَاۤ اِلٰی فِرْعَوْنَ وَمَلَآٓئِهٖ فَظَلَمُوْۤا بِهَا ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِیْنَ ۝۱۰۳

Dalam contoh di atas, kisah Nabi Adam dan Hawa serta kisah Nabi Musa dan Firaun memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, yaitu sebagai pelajaran bagi umat manusia tentang pentingnya ketaatan kepada Allah dan konsekuensi dari ketidaktaatan.

Relevansi dengan Moderasi Beragama

⁸ Dalam Menetapkan et al., “Manthuq Dan Mafhum,” 2002.

⁹ Arianti et al., “Menelaah Pengertian , Macam , Dan Tujuan Kisah- Kisah.”

Teori kisah dalam Al-Quran memiliki relevansi yang signifikan dengan moderasi beragama, karena dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual. Dengan memahami teori ini, kita dapat menghindari penafsiran yang literal dan ekstrem, serta lebih memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual.

Pelajaran dari Kisah dalam Al-Quran

- 1) Kisah-kisah dalam Al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia tentang pentingnya ketaatan kepada Allah.
 - 2) Kisah-kisah dalam Al-Quran dapat menjadi contoh bagi umat manusia tentang bagaimana menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.
 - 3) Kisah-kisah dalam Al-Quran dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah.
- e. Relevansi teori dalalah makna Al-Quran dengan moderasi beragama

Teori dalalah makna Al-Quran memiliki relevansi yang signifikan dengan moderasi beragama, karena dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual. Dengan memahami teori dalalah makna Al-Quran, kita dapat menghindari penafsiran yang literal dan ekstrem, serta lebih memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual.

Relevansi Teori Dalalah Makna Al-Quran dengan Moderasi Beragama:

- 1) Menghindari Ekstremisme: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu menghindari ekstremisme dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
- 2) Meningkatkan Toleransi: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan toleransi dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya.
- 3) Meningkatkan Kesadaran: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan kesadaran dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
- 4) Meningkatkan Keadilan: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan keadilan dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.

Contoh Relevansi Teori Dalalah Makna Al-Quran dengan Moderasi Beragama: QS. Al-Baqarah (2): 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

QS. Al-Kafirun (109): 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."

Dalam contoh di atas, teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan toleransi dan keadilan dalam beragama.

Analisis teori dalalah makna Al-Quran dalam konteks moderasi beragama

Teori dalalah makna Al-Quran memiliki peran penting dalam konteks moderasi beragama, karena dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual. Dalam konteks moderasi beragama, teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu menghindari ekstremisme dan meningkatkan toleransi dalam beragama.

a. Analisis Teori Dalalah Makna Al-Quran:

- 1) Al-'Am wa al-Khash: Teori ini membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan toleransi dalam beragama.
- 2) Al-Muthlaq wa al-Muqayyad: Teori ini membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam beragama.
- 3) Al-Manthuq wa al-Mafhum: Teori ini membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan keadilan dalam beragama.

- 4) Teori Kisah dalam Al-Quran: Teori ini membantu memahami bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam beragama.
- b. Implikasi Teori Dalalah Makna Al-Quran dalam Konteks Moderasi Beragama:
- 1) Meningkatkan Toleransi: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan toleransi dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
 - 2) Menghindari Ekstremisme: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu menghindari ekstremisme dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
 - 3) Meningkatkan Kesadaran: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan kesadaran dalam beragama, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.

Contoh Implikasi Teori Dalalah Makna Al-Quran dalam Konteks Moderasi Beragama:
QS. Al-Baqarah (2): 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." QS. Al-Kafirun (109): 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."

Dalam contoh di atas, teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan toleransi dan keadilan dalam beragama.

Implikasi teori dalalah makna Al-Quran dalam pendidikan

Teori dalalah makna Al-Quran memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan, karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang ajaran Al-

Quran. Dalam konteks pendidikan, teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Al-Quran.

a. Implikasi Teori Dalalah Makna Al-Quran dalam Pendidikan:

- 1) Meningkatkan Pemahaman: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Al-Quran, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
- 2) Meningkatkan Kesadaran: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang ajaran Al-Quran, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
- 3) Meningkatkan Kritis: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis tentang ajaran Al-Quran, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.
- 4) Meningkatkan Toleransi: Teori dalalah makna Al-Quran dapat membantu meningkatkan toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, karena dapat memahami bahwa ajaran Al-Quran dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kontekstual.

Contoh Implikasi Teori Dalalah Makna Al-Quran dalam Pendidikan:

Dalam pembelajaran Al-Quran, guru dapat menggunakan teori dalalah makna Al-Quran untuk membantu siswa memahami ajaran Al-Quran secara lebih dalam dan kontekstual.

Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menggunakan teori dalalah makna Al-Quran untuk membantu siswa memahami konteks sejarah dan makna ajaran Al-Quran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat menggunakan teori dalalah makna Al-Quran untuk membantu siswa memahami makna kata-kata dan kalimat dalam Al-Quran.

b. Strategi Implementasi Teori Dalalah Makna Al-Quran dalam Pendidikan:

- 1) Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, debat, dan presentasi untuk membantu siswa memahami ajaran Al-Quran secara lebih dalam dan kontekstual.

- 2) Penggunaan Sumber Belajar: Guru dapat menggunakan sumber belajar seperti buku, artikel, dan video untuk membantu siswa memahami ajaran Al-Quran secara lebih dalam dan kontekstual.
- 3) Penggunaan Teknologi: Guru dapat menggunakan teknologi seperti aplikasi dan website untuk membantu siswa memahami ajaran Al-Quran secara lebih dalam dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kajian teori dalālah makna Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak dapat dilepaskan dari metodologi kebahasaan yang tepat. Konsep-konsep seperti *al-'ām wa al-khāṣṣ*, *al-muṭlaq wa al-muqayyad*, *al-manṭūq wa al-mafhūm*, serta teori kisah dalam Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif dan proporsional. Melalui teori-teori ini, pembaca dapat membedakan antara makna luas dan sempit, mutlak dan terikat, eksplisit dan implisit, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam narasi kisah Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Ilahi, sehingga menghindarkan umat dari kekeliruan penafsiran.

Dalam konteks moderasi beragama, teori dalālah berperan penting dalam membentuk pemahaman Islam yang inklusif, seimbang, dan jauh dari sikap ekstrem. Pemahaman terhadap makna ayat berdasarkan konteksnya membantu mencegah generalisasi berlebihan, fanatisme, dan interpretasi tekstual yang kaku. Selain itu, nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an seperti keadilan, kesabaran, musyawarah, dan anti-kekerasan menegaskan bahwa Islam menolak sikap berlebihan maupun menyimpang. Dengan demikian, teori dalālah makna Al-Qur'an menjadi salah satu instrumen metodologis penting dalam memperkuat nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

Dalam bidang pendidikan, teori dalālah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan cara berpikir kritis dan tekstual yang proporsional bagi siswa. Penggunaan teori ini dalam pembelajaran Al-Qur'an, sejarah Islam, maupun bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman makna, kesadaran keagamaan, kemampuan analitis, serta sikap toleran peserta didik. Melalui strategi pembelajaran aktif, penggunaan sumber belajar yang relevan, serta pemanfaatan teknologi, guru dapat mengimplementasikan teori dalālah secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dan peningkatan

kualitas pendidikan Islam sangat bergantung pada pemahaman dalālah yang benar dan komprehensif terhadap teks Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Naila Aziba et al., “Al-Qur ’ an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur ’ an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam,” 2025.

Shanera Arianti et al., “Menelaah Pengertian , Macam , Dan Tujuan Kisah- Kisah” 1, no. 1 (2025): 134–42.

Epistemologi Tafsir et al., “Available Online: Adh Dhiya | Journal of Qur’an and Tafsir, Website: <https://Journal.Stai-Nuruliman.Ac.Id/Index.Php/Adhy Adh Dhiya | Journal of Qur’an and Tafsir>, Vol. 2 No. 1, Bulan Nopember” 2, no. 1 (2024).

A Adillah Zahiyah Djaka et al., “Memahami Makna : Kaidah ‘ Amm Dan Khash Serta Amr Dan Nahi Dalam Ushul Fiqih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia” 2, no. 5 (2024).

Muhammad Miqdam Makfi et al., “PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA,” 2023, 1303–18.

Andi Ahsan Taqwim et al., “Mutlaq Dan Muqayyad Sebagai Instrumen Pembacaan Teks Hukum Islam : Kajian Ushuliyah” 03, no. 2018 (2025): 137–43.

Sevina Faradina et al., “STUDI LITERATUR KONSEP MANTHUQ DAN MAFHUM DALAM AL- QUR ’ AN” 3, no. 3 (2024): 151–61.

Dalam Menetapkan et al., “Manthuq Dan Mafhum,” 2002.

Arianti et al., “Menelaah Pengertian , Macam , Dan Tujuan Kisah- Kisah.”.